

## 1. PENDAHULUAN.

### 1.1. Latar Belakang.

*Buddhism* atau yang biasa dikenal sebagai ajaran agama Budha, merupakan salah satu filsafat tua dari timur yang ikut berkembang di Indonesia sejak abad ke 5 ( Miksic, 2002 : 54 ). Pada dasarnya, agama Budha yang berasal dari India, masuk di Indonesia pertama kali dibawa oleh orang India yang datang untuk berdagang dengan memanfaatkan angin musim. Setelah selesai berdagang dan sambil menunggu angin musim yang mengantar para pedagang kembali ke India, mereka menyebarkan agama Budha kepada penduduk setempat. Agama Budha tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat dan kemudian berkembang pesat, sehingga muncul kerajaan-kerajaan yang menganut agama Budha, seperti kerajaan Sriwijaya ( 680 – 1337 ) yang merupakan pusat kebudayaan Budha di Asia Tenggara, kerajaan Sailendra ( 775 – 850 ) yang merupakan kerajaan dengan paling banyak peninggalan sejarah dan salahnya satu adalah candi Borobudur, serta kerajaan Mojopahit ( 1292 – 1478 ) sebagai kerajaan Budha terakhir di Indonesia.

Pada tahun 1478, seiring dengan runtuhnya kerajaan Mojopahit, keberadaan agama Budha mengalami kemunduran dan digantikan oleh agama Islam. Sejak saat itu agama Budha di Indonesia mulai terlupakan selama kurang lebih 5 abad lamanya. Setelah lama terlupakan, keberadaan agama Budha di Indonesia mulai bangkit kembali di pulau Jawa pada bulan Maret 1934 dengan kedatangan bhikku Nerada Thera dari Srilangka. Selama di pulau Jawa, bhikku Nerada Thera banyak melakukan kegiatan-kegiatan sosial untuk membangkitkan kembali agama Budha di Indonesia, yaitu dengan memberikan kotbah-kotbah dan pelajaran tentang *Dhamma* ( ajaran sang Budha ), memberkati penanaman pohon *Bodhi* di pekarangan Borobudur pada tanggal 10 Maret 1934, membantu dan mendirikan *Java Buddhist Association* di Bogor dan Jakarta, serta menjalin kerja sama yang erat dengan bhikku – bhikku lain yang berasal dari kelenteng atau sekarang dikenal dengan vihara Tri Dharma. ( Miksic, 2002 : 60 ).

Dengan kedatangan bhikku dari Srilangka ini dan seiring dibukanya kembali candi Borobudur yang merupakan salah satu keajaiban dunia, membuat

keberadaan agama Budha di Indonesia berangsur baik. Perkembangan agama Budha, tampak dengan hadirnya vihara sebagai tempat ibadah agama Budha yang semakin banyak jumlahnya. Sekarang ini jumlah vihara yang ada di Jawa Timur telah mencapai 217 Vihara (Departemen Agama Budha, 2002 ).

Dengan adanya perkembangan agama Budha tersebut, salah satu vihara yang dibangkitkan di Jawa Timur adalah vihara Dhammadipa Arama yang berada di desa Mojorejo kecamatan Junjorejo Batu Malang. Vihara yang dirintis sejak tahun 1971 ini sekarang merupakan salah satu vihara tua, besar dan lengkap yang ada di Jawa Timur, sehingga vihara tersebut menarik untuk diteliti tentang perwujudan unsur-unsur interiornya. Ciri-ciri pada perancangan interior vihara selalu memanfaatkan budaya setempat, hal ini sesuai dengan ciri-ciri dari penyebaran agama Budha yang selalu beradaptasi sesuai dengan keadaan dan budaya setempat ( Fisher, 1993 : 8 ). Selain itu wujud budaya yang datang di Indonesia sering memanfaatkan budaya lingkungannya sebagai wujud budaya dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang diadakan, maka fenomena tersebut melatar belakangi penelitian yang diarahkan pada adakah budaya lokal yang berbaur dalam perwujudan perancangan unsur interior di vihara Dhammadipa Arama. Akhirnya hasil penelitian ini diharapkan memberi pengetahuan sebagai dasar perancangan interior vihara bagi umat Budha dan sebagai penelitian awal mengenai perancangan tersebut.

## **1.2. Pengertian Judul.**

“ Kajian Perancangan Interior Vihara Dhammadipa Arama di desa Mojorejo kecamatan Junjorejo Batu Malang ” dijabarkan menjadi :

1. Kajian diartikan sebagai hasil kaji ( Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1991 ). Kajian dapat diartikan sebagai pembahasan tentang sesuatu ( Wojowasito, 1980 : 123 ). Jadi kajian adalah pembahasan tentang suatu hasil kaji.
2. Sedangkan perancangan adalah tahap yang berawal dari proses pengenalan suatu masalah, merumuskan suatu masalah, mengumpulkan data dan menganalisanya serta berakhir dengan pengambilan keputusan untuk pemecahan masalah ( Ching, 1996 : ix ).

3. Jadi Kajian Perancangan adalah pembahasan tentang hasil kaji suatu tahapan yang berawal dari proses pengenalan suatu masalah, pencarian data, menganalisisnya dan berakhir pada pengambilan keputusan untuk pemecahan masalah tersebut.
4. Interior adalah bagian dalam dari bangunan bagaimanapun juga bentuk bangunan itu ( Suptandar, 1999 : 1 ). Sehingga yang dimaksud dengan Kajian Perancangan Interior adalah hasil kaji tentang proses pengenalan suatu masalah dan berakhir dengan pemecahan masalah ruang dalam suatu bangunan yang berorientasi pada manusia, arsitektur dan mebel ( Suptandar, 1999 : 4 ).
5. Vihara adalah tempat ibadah agama Budha. Vihara juga dapat diartikan sebagai kompleks yang terdiri dari uposathagara, dhamasala, bhavana sabha dan kuthi serta mempunyai bentukan Stupa dan pohon Bodhi didalamnya ( Yayasan Dhammadipa Arama, 1981 : 39 - 43 ). Jadi vihara adalah tempat kegiatan beribadah agama Budha yang didalamnya terdiri dari suatu kompleks yang berisi uposathagara, dhammasala, bhavana sabha dan kuthi.
6. Dhammadipa Arama adalah nama dari sebuah vihara yang berasal dari kata *Dhamma* yang berarti ajaran sang Budha , kata *Dipa* yang berarti pulau, dan *Arama* sama dengan vihara. Jadi Dhammadipa Arama yang berarti vihara yang terletak di pulau Jawa dan agar dhamma dapat dijadikan tempat perlindungan atau sebagai pulau perlindungan tempat kita berpijak dan berusaha mengatasi kemelut atau masalah yang ada ( Yayasan Dhammadipa Arama, 1981 : 4 ).
7. Desa Mojorejo kecamatan Junjorejo Batu Malang menunjukkan suatu lokasi atau alamat dari vihara.
8. Jadi pengertian dari judul penelitian Kajian Perancangan Interior Vihara Dhammadipa Arama di Desa Mojorejo Kecamatan Junjorejo Batu Malang adalah pembahasan tentang hasil kaji pengenalan masalah sampai pemecahan suatu masalah yang menitik beratkan pada unsur manusia sebagai pelaku aktivitas, unsur interior dan mebel sebagai fasilitas peribadatan yang diterapkan di ruang dalam suatu bangunan. Bangunan tersebut adalah vihara yang merupakan tempat ibadah agama Budha yang didalamnya terdiri atas

uposathagara, dhamasala, bhavana sabha dan kuthi. Vihara tersebut bernama Dhammdipa Arama yang berlokasi di desa Mojorejo yang masih dalam kecamatan Junjorejo Batu Malang.

### **1.3. Rumusan Masalah.**

Pada dasarnya unsur interior adalah membahas hubungan antara kegiatan manusia dengan perwujudan ruang beserta fasilitas-fasilitas pendukungnya. Dalam penelitian ini, masalah yang akan diangkat adalah sejauh mana unsur interior vihara Dhammadipa Arama yang menyangkut aktivitas peribadatan agama Budha dengan perwujudan ruang beserta fasilitas pendukungnya, yaitu perabot dan bentuk an fisik yang berupa penerapan hiasan serta bentuk arsitektural yang memanfaatkan wujud budaya setempat didalam perancangan interiornya, mengingat ciri dari penyebaran agama Budha yang selalu beradaptasi dengan keadaan dan kebudayaan setempat. Akhirnya hasil dari penelitian ini diharapkan memberi pengetahuan sebagai awal untuk mencari dasar-dasar keilmuan tentang perancangan interior vihara maupun penelitian selanjutnya.

### **1.4. Ruang Lingkup Permasalahan.**

Ruang lingkup dari penelitian kajian perancangan vihara Dhammadipa Arama di desa Mojorejo kecamatan Junjorejo Batu Malang terfokus pada uposathagara, bhavana sabha, dhammasala dan kuthi yang meliputi :

1. Manusia yang berkaitan dengan aktivitas peribadatan, fungsi ruang dan zoning didalam vihara.
2. Perwujudan fasilitas vihara khususnya mebel yang dimanfaatkan sebagai penunjang kegiatan peribadatan didalamnya.
3. Bentuk fisik vihara yang meliputi perwujudan hiasan dan bentukan bangunan yang mengacu pada budaya setempat.

### **1.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian.**

#### **1.5.1. Tujuan Penelitian.**

1. Untuk mencari pengetahuan tentang dasar-dasar perancangan interior sebuah vihara.

2. Untuk mengetahui sejauh mana ikut diterapkannya wujud budaya setempat pada perancangan interior vihara Dhammadipa Arama sebagai wujud dari ciri penyebaran agama Budha yang selalu beradaptasi dengan keadaan dan kebudayaan setempat.

#### 1.5.2. Manfaat Penelitian.

1. Mendapatkan pengetahuan umum tentang dasar-dasar perancangan interior sebuah vihara.
2. Mendapatkan pengetahuan yang diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dalam perancangan interior sebuah vihara yang telah dimodifikasikan dengan kondisi tempat keberadaannya.

### **1.6. Metode Penelitian.**

#### 1.6.1. Teknik Pengumpulan Data.

Pengumpulan data diperoleh dengan :

1. Metode survey, dimana metode survey adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual ( Nazir, 1983 : 65 ).
2. Metode literatur, dimana metode literatur adalah pencarian data sekunder yang akan mendukung penelitian, juga untuk mengetahui sampai dimana ilmu yang berhubungan dengan penelitian telah berkembang sehingga terdapat kesimpulan ( Nazir, 1983 : 112 ).
3. Metode pengamatan, dimana metode pengamatan adalah cara pengambilan data dengan menggunakan pengamatan secara langsung dan alat bantu berupa kamera atau *video camera* ( Nazir, 1983 : 213 ).
4. Metode wawancara, dimana metode wawancara adalah proses memperoleh data atau keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan penjawab ( Nazir, 1983 : 234 ).

Jadi metode-metode tersebut diatas dipakai untuk mencari fakta secara langsung dari obyek yang di teliti, yaitu vihara Dhammadipa Arama dengan melihat dan mendokumentasikan dalam foto sebagai data lapangan. Penelitian ini tidak hanya dengan melihat kondisi riil saja, tapi juga dilakukan pencarian fakta

lain berupa wawancara dengan nara sumber yang bersangkutan, yaitu pendeta dan para bhikku untuk mendapatkan data secara faktual tentang vihara tersebut. Teknik pengumpulan data yang terakhir adalah metode literatur yaitu dengan mengambil data-data dari berbagai sumber, yaitu buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai tolok ukur perbandingan dalam menganalisa data antara kondisi lapangan dan literatur.

#### 1.6.2. Metode Analisis Data.

Adapun metode yang digunakan adalah :

##### 1. Pendekatan studi kasus.

Penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas ( Nazir, 1983 : 67 ). Pendekatan ini dilatar belakangi bahwa ruang-ruang vihara sebagai kasus atau obyek penelitian yang mengkhususkan pada unsur-unsur perwujudan interiornya.

##### 2. Metode diskriptif.

Metode analisis ini dimanfaatkan untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data belaka ( Nazir, 1983 : 65 ). Metode ini dipakai untuk menerangkan kondisi fisik vihara Dhammadipa arama yang disesuaikan dengan aturan perwujudan vihara secara umum dan menerangkan sejauh mana wujud budaya setempat menjadi alternatif dalam pemilihan unsur interiornya.

Jadi materi dari penelitian akan menerangkan kondisi fisik vihara Dhammadipa Arama yang disesuaikan dengan aturan perwujudan vihara secara umum, sehingga penelitian diarahkan untuk mencari jawaban tentang sejauh mana wujud budaya setempat berbaur dalam perancangan interior salah satu vihara tertua, terbesar dan terlengkap di Jawa Timur sesuai ciri sosiologis vihara.